

**NILAI-NILAI DAKWAH DALAM BUKU TUHAN TIDAK MAKAN IKAN DAN
CERITA LAINNYA KARYA GUNAWAN TRI ATMODJO
(ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE)**

Reza Surya Jaya* dan Imam Suprabowo**

*Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya,
Geblagan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183*

rezasuryajaya15@gmail.com

imamsuprabowo@yahoo.co.id

ABSTRAK

Dakwah merupakan misi penyebaran nilai-nilai Islam untuk sepanjang sejarah dan sepanjang zaman demi terwujudnya masyarakat yang baik (khairul ummah). Kegiatannya pun dapat dilakukan melalui tulisan atau dakwah bil kitabah, salah satunya dalam bentuk sastra cerpen. Buku 'Tuhan Tidak Makan Ikan dan Cerita Lainnya' adalah salah satu karya sastra cerpen yang sarat akan nilai, dan untuk memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, maka jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika teori semiotika Ferdinand de Saussure yang menekankan pada struktur kebahasaan secara menyeluruh dan mendalam melalui konsep language-parole, signified (penanda)-signifier (petanda), arbiter (kebabasan)-ikonik/symbolik (tidak bebas), dan sintagmatik (makna linear)- paradigmatic (makna perbandingan). Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya terdapat 7 dari 21 cerpen dalam buku 'Tuhan Tidak Makan Ikan dan Cerita Lainnya' tersebut mengandung nilai-nilai dakwah berupa nilai akidah, nilai ibadah dan nilai akhlak.

Kata Kunci : Nilai-nilai Dakwah, Analisis Semiotika, Tuhan Tidak Makan Ikan

Keterangan:

*Mahasiswa

**Dosen Pembimbing

ABSTRACT

Da'wah is a mission to spread Islamic values carried out throughout the ages to realize a good society. The activities can also be carried out through writing or da'wah bil kitabah, one of which is in the form of short story literature. The book "Tuhan Tidak Makan Ikan dan Cerita Lainnya" is one of the short story literatury that is full of values. This study uses a qualitative approach with Ferdinand de Saussure's semiotic analysis to understand the of language-parole, signified-signifier, arbiter- iconic/symbolic, and syntagmatic-paradigmatic. The results showed that there were 8 of 21 short stories in the book "Tuhan Tidak Makan Ikan dan Cerita Lainnya" which contained the values of da'wah in the form of aqeedah, worship, and morals.

Keywords : *da'wah Values, Semiotic Analysis, Tuhan Tidak Makan Ikan*

PENDAHULUAN

Dakwah merupakan misi penyebaran Islam untuk sepanjang sejarah dan sepanjang zaman. Kegiatannya pun dapat dilakukan melalui tiga metode yaitu; dengan lisan (*bil-lisan*), perbuatan (*bil-hal*) dan bahkan tulisan (*bil-kitabah*).¹ Dewasa ini, dakwah tidak lagi harus mengajak di atas mimbar melalui lisan dan retorika. Dakwah tidak lagi dipahami dalam arti sempit, seperti ceramah, khutbah dan pidato². Dalam menyampaikan dakwah, aktivis dakwah ataupun umat islam dengan segala macam profesi, dapat menyampaikan dakwah mereka dengan berbagai metode dan pendekatan untuk upaya sosialisasi nilai-nilai Islam.³ Salah satu pendekatan dakwah yang masih efektif di tengah kemajuan teknologi dan informasi dunia secanggih zaman ini, adalah dakwah melalui keindahan kata-kata yang tertulis (*bil kitabah*).⁴

Sastra akan selalu ikut menjadi pembahasan penting bila menyinggung soal metode dakwah lewat tulisan (*bil kitabah*). Karya sastra merupakan salah satu dari sejumlah besar hasil peradaban manusia, karya sastra menjadi satu aktivitas imajinatif

¹ Munzier Suparta, dan Harjani Hefni, 2015, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia Group), 2015, hlm. 8.

² Abdullah, *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*, (Depok: Rajawali Press, 2018), hlm. 3.

³ Abdullah, *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*, (Depok: Rajawali Press, 2018), hlm. 33.

⁴ Suf Kasman. *Jurnalisme Universal: Menelusuri Prinsip-prinsip Da'wah bi Al-Qalam dalam AlQur'an*. (Jakarta: Teraju. 2004), hlm. 118.

dan kreativitas bagi kehidupan manusia dalam memberdayakan potensinya.⁵ Karenanya, karya sastra memberi keindahan pada pembacanya, di samping sebagai media komunikasi antara pengarang dengan pembacanya.⁶ Dari membaca sebuah karya sastra, seseorang dapat memperoleh manfaat dari hasil bacaannya. Pemanfaatan karya sastra sebagai media dakwah, memberikan pengertian bahwa da'i dalam hal ini adalah pengarang, kekuatan ideologi dari seorang pengarang sastra akan mempengaruhi gambaran tokoh-tokoh yang diceritakannya⁷.

Untungnya akhir-akhir ini kegairahan sastra dan menulis sangat besar.⁸ Mulai dari anak-anak muda yang memulai karir sebagai penulis pemula hingga para penulis dan sastrawan senior juga menyampaikan dakwah melalui sudut pandang dan cara mereka sendiri. Indikatornya adalah munculnya banyak karya sastra, baik puisi, cerita pendek (cerpen), dan novel bernafaskan Islam yang lahir dalam beberapa tahun terakhir.⁹ Salah satu di antaranya adalah buku yang menjadi subjek dalam penelitian ini, yaitu buku *Tuhan Tidak Makan Ikan dan Cerita Lainnya* karya Gunawan Tri Atmodjo.

Gunawan juga merupakan penulis empat buku kumpulan cerita yang bisa dikategorikan *best seller* di toko-toko buku,¹⁰ bukunya yang pertama adalah *Sebuah Kecelakaan Suci* (2013), kemudian *Sundari Kranjingan Puisi* (2015), *Tuhan Tidak Makan Ikan dan Cerita Lainnya* (2016), *Malam Penghabisan Bagi Siluman* (2016) dan *Pelisaurus dan Cerita Lainnya* (2017). Namun dari keempat buku karyanya tersebut, *Tuhan Tidak Makan Ikan dan Cerita Lainnya* menjadi pilihan peneliti sebagai subjek penelitian dikarenakan buku tersebut memiliki judul yang paling merepresentasikan dakwah dan tentu tulisan-tulisan Gunawan Tri Atmodjo yang terkenal *satire*, dalam buku tersebut bila analisis secara mendalam ternyata tampak nilai-nilai dakwah berupa

⁵ Emzir & Saifur Rohman, *Teori dan Pengajaran Sastra*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2016), hlm. 5-6.

⁶ Ferdiansyah, 2017. *Nilai Profetik Dan Pendidikan Islam Humanistik Dalam Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Dan Ranggalmahendra: Kajian Semiotik Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Sastra Indonesia Di SMA*, <http://journals.ums.ac.id/index.php/KLS/article/view/5352>, diakses pada 23 Oktober 2018 pukul 07.06 WIB.

⁷ Yoga Yolanda, 2017, *Sastra Bermuatan Dakwah Dan Perkembangannya Di Indonesia*, <http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASBASA/article/view/1740/1957> diakses pada tanggal 10 Desember 2018 pukul 12.50 WIB, hlm. 457.

⁸ Dewan Kesenian Jakarta <http://dkj.or.id/artikel/akademi-menulis-novel-dkj/> diakses pada tanggal 11 Desember 2018 pukul 02.41 WIB.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ <https://www.gramedia.com/author/author-gunawan-tri-atmodjo> diakses pada tanggal 11 Desember 2018 pukul 14.06 WIB.

akidah, ibadah dan akhlak yang merupakan sebuah unsur pokok dari agama Islam dan sejalan dengan tujuan utama dakwah yaitu menciptakan *khairul ummah*.¹¹ Buku *Tuhan Tidak Makan dan Cerita Lainnya* juga merupakan buku karya sastra yang cukup diminati oleh pembaca Indonesia, terlihat dari banyaknya *review* positif dari kalangan kurator, penerbit dan pembacanya, serta rating yang cukup tinggi di situs jaringan sosial katalogisasi buku ternama.¹²

Sebagai pendukung jalannya penelitian ini, maka peneliti akan menggunakan pendekatan analisis semiotika yang berfokus pada teori hasil pemikiran Ferdinand de Saussure. Sebab untuk memahami makna kata, kalimat, dan bahasa dalam penulisan sastra tidak bisa terlepas dari unsur tanda, maka dengan menggunakan kajian semiotika dipandang efektif dan relevan untuk mendukung penelitian ini. Teori yang digagas Ferdinand de Saussure mengenai semiotika yang di dalamnya mencakup aspek tanda (*sign*) meliputi unsur suara, huruf, gambar, gerak, bentuk), penanda (*signifier*) yaitu meliputi unsur nilai dari bahasa: apa yang dikatakan, didengar ditulis, dan dibaca, serta unsur petanda (*signified*) yaitu gambaran mental, pikiran dan konsep.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai dakwah yang disampaikan Gunawan Tri Atmodjo di dalam buku kumpulan cerpen ‘Tuhan Tidak Makan Ikan dan cerita lainnya’ melalui analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Secara teoritis, manfaat yang diperoleh ialah memperluas khazanah dakwah Islam dan ilmu analisis semiotika Ferdinand de Saussure bagi studi ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam. Adapun manfaat praktis yang dapat diambil dari penelitian ini adalah: pertama, menambah pengetahuan dan pengalaman tersendiri bagi peneliti dan juga sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya. Kedua, membantu aktifis dakwah dalam mengembangkan peluang dakwah melalui media literatur seperti cerita pendek.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Unsur dari sebuah linguistik erat pula kaitannya dengan aspek semiologi, maka dengan demikian pendekatan penelitian ini adalah pendekatan guna mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda. Karya

¹¹ Munzier Suparta, dan Harjani Hefni, 2015, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia Group), 2015, hlm. 8.

¹² <https://www.goodreads.com/book/show/29969053-tuhan-tidak-makan-ikan-dan-cerita-lainnya> diakses pada 15 Desember 2018 pukul 02.15 WIB.

sastra merupakan struktur tanda yang bermakna. Tanpa memperhatikan tanda dan maknanya, karya sastra tidak dapat dimengerti maknanya secara optimal.¹³

Agar penelitian ini memberikan pemahaman terhadap konsep yang didefinisikan dan untuk tidak terjadi kekeliruan pemahaman, maka perlu adanya operasional konsep berupa batasan definisi pada judul Nilai-nilai Dakwah Dalam Buku "Tuhan Tidak Makan Ikan dan Cerita Lainnya" karya Gunawan Tri Atmodjo. Adapun batasan definisi dalam penelitian yang dimaksud oleh penulis adalah nilai-nilai dakwah yang juga merupakan nilai keIslaman itu sendiri dimana mengandung tiga unsur pokok yaitu akidah, ibadah dan akhlak.

Terdapat 3 sumber yang menjadi subjek pada penelitian ini adalah (1) data primer yaitu sumber data yang digali langsung dari 21 cerpen dalam buku "Tuhan Tidak Makan Ikan dan Cerita Lainnya" karya Gunawan Tri Atmodjo itu sendiri yang akan dijadikan sebagai obyek penelitian. (2) Data sekunder yaitu sumber data kedua yang diambil bukan berasal dari buku "Tuhan Tidak Makan Ikan dan Cerita Lainnya" karya Gunawan Tri Atmodjo, yang bisa berupa tulisan yang membahas masalah yang berkaitan dengan nilai-nilai dakwah dan teori semiotika Ferdinand De Saussure yang dibahas dalam penelitian ini. (3) Data tersier yang merupakan penyatuan sumber primer dan sumber sekunder. Contoh sumber tersier adalah Al-Quran dan Hadits, katalog perpustakaan berupa kamus dan daftar bacaan seputar sastra, akidah, ibadah, akhlak, sastra dan semiotika Ferdinand De Saussure.

Teknik analisis data penelitian ini dilakukan dengan cara semua data yang tersaji telah diinterpretasi dan dianalisa dengan cara kualitatif, mempelajari berbagai buku referensi atau literatur serta hasil penelitian sebelumnya dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika yang mengacu pada teori semiotika Ferdinand de Saussure yang menekankan pada struktur kebahasaan secara menyeluruh dan mendalam. Model struktur bahasa yang ditekankan oleh Ferdinand de Saussure terletak pada konsep prinsip petanda (*signified*) dan penanda (*signifier*), bebas (*arbiter*) dan beralasan/tidak bebas (*ikonik*), dan *sintagmatik* (satu kesatuan/linear) - *paradigmatik* (pembeda/ mencari kesamaan umum).¹⁴

¹³ Burhan Bunging dalam dalam Hikmatullah, Skripsi, Nilai-nilai Dakwah Dalam Kumpulan Cerpen Mata Yang Enak Dipandang Karya Ahmad Tohari, (UMY, Yogyakarta, 2018), hlm. 22.

¹⁴ Alex Sobur, Semiotika Komunikasi, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016, cet.6), hlm.44.

Untuk lebih jelasnya, berikut model dan tahapan-tahapan untuk memperoleh data yang mengacu pada teori Ferdinand De Saussure yakni sebagai berikut:

1. Pemisahan konten pada isi cerita yang berupa; kata perkata, kalimat perkalimat, paragraf perparagraf atau bila data yang mendukung terdapat pada isi keseluruhan teks, pun akan diambil sebagai data analisa.
2. Menentukan struktur kebahasaan yang mengandung konsep penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), sehingga prinsip *arbiter* dan *ikonik* dapat ditemukan di dalamnya.
3. Menentukan stuktur bahasa yang mengandung sistem sintagmatik dan paradigmatis dalam data yang diambil.
4. Data yang didapatkan lalu disajikan dan akan dikempolokkan ke dalam bentuk tabel sebagai berikut:

“*Siapa sih penguasa laut ini, Yah?*”

Tabel 3.1 Teknik Analisis Data

Penanda	Petanda
Penguasa Laut	Allah Yang Esa

Sintagmatik				Paradigmatik
Siapa	Penguasa	Laut ini,	Ayah?	
Siapa	Raja	Bumi ini,	Bapak?	

Setelah itu, untuk menelaah lebih dalam sehingga mendapatkan nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam subjek penelitian ini, maka perlunya argumen pendukung sebagai perbandingan teori semiotika Ferdinand de Saussure. Karena nilai-nilai dakwah pada dasarnya adalah bentuk pengaplikasian nilai-nilai ajaran Islam yang berlandaskan dari dua sumber hukum Islam yang disetujui seluruh ulama Al-Quran dan As-Sunnah, maka sebagai bentuk analisa untuk memahami tanda yang berhubungan dengan nilai-nilai dakwah, penelitian ini akan menggunakan argumen-argumen dalil berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah, hadist maupun dalil-dalil pendukung lainnya dalam rangka memahami nilai-nilai dakwah yang mencakup aspek akidah, ibadah dan akhlak secara optimal yang tersaji pada isi buku yang akan diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

21 cerpen dalam buku karya Gunawan Tri Atmodjo tersebut mengisahkan beragam dimensi kemanusiaan, nilai-nilai budaya, sosial, agama dengan masing-masing polemiknya banyak tersaji dalam buku tersebut. Akan tetapi hanya 7 judul cerita pendek yang relevan dengan kajian pokok mengenai konsep nilai dakwah.

1. Nilai Akidah

Nilai-nilai akidah terdapat pada cerita yang berjudul ‘Tuhan Tidak Makan Ikan’ dimana pada cerita tersebut terdapat dialog sebagai berikut:

“Siapa sih penguasa laut ini, Ya?”

Ayah mengentikan langkah. Aku melihat kerutan di dahinya. Ia tampak berpikir sejenak sebelum menjawab pendek, “Tuhan”.

“Apakah Tuhan itu makan ikan, Yah?”

“Ayah tertawa terbahak-bahak lantas meninju lenganku. Aku tak pernah melihat ayah segirang ini semenjak tangkapan ikan dari laut susut. Aku mendengar dengan jelas jawabannya dan meyakinkannya meski aku tahu bahwa ayah juga bukan umat yang rajin beribadah.”

“Anak bodoh, tentu saja Tuhan tidak makan ikan!”¹⁵

a) Nilai Akidah (Percaya Sifat Wujud Allah SWT)

Tabel 1 Nilai Akidah (Sifat Wujud Allah SWT)

Penanda	Petanda
Penguasa Laut	Allah Yang Kuasa

Sintagmatik				Paradigmatik
Siapa	Penguasa	Laut ini,	Ayah?	
Siapa	Raja	Bumi ini,	Bapak?	

Pada kalimat “penguasa laut” yang dipakai dalam dialog di atas merupakan kalimat tanda yang mengandung prinsip bebas (arbiter) karena secara implisit menyebut nama “Allah” untuk penetapan identitas yang juga dalam Al-Quran adalah penguasa mutlak atas segala ciptaannya.¹⁶ Penjelasan perihal unsur

¹⁵ Gunawan Tri Atmodjo, Tuhan Tidak Makan Ikan dan Cerita Lainnya, (Yogyakarta: Diva Press, 2016), hlm.125.

¹⁶ Qur’an Surat Al-An’am ayat 61.

akidah tersebut banyak ditemui pada teks-teks Al-Quran maupun Al-Hadits. Beberapa diantaranya sebagai data pendukung telah tertulis pada Al-Quran surat Thaha dan surat As-Sajdah:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

“Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.”¹⁷

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۗ مَا لَكُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ ۗ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ

“Allah lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Tidak ada bagi kamu selain dari pada-Nya seorang penolongpun dan tidak (pula) seorang pemberi syafa'at. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?”¹⁸

b) Nilai Akidah (Percaya Sifat *Mukholafatul Lilhawaditsi* Allah SWT)

Tabel 2 Nilai Akidah (Sifat *Mukholafatul Lilhawaditsi* Allah)

Penanda	Petanda
Tuhan Tidak Makan Ikan	Allah <i>Mukhalafatu Lilhawaditsi</i>

Sintagmatik			Paradigmatik
Tuhan	Tidak Makan	Ikan	
Allah	Tidak Bersantap	Bunga	

Teori semiotika Ferdinand de Saussure juga menganut konsep *langue-parole* yakni tuturan bahasa dalam proses sosial dan manifestasi individu dalam mengindividukan makna,¹⁹ maka ditemukan pada kalimat “Tuhan tidak makan ikan” pada dialog tersebut juga merupakan sebuah tanda yang bersifat bebas, yang secara tidak langsung menyebutkan sifat *mukhalafatul Lilhawaditsi* (tidak menyerupai makhluk ciptaan-Nya) bahwa Allah tidak butuh makan dan minum seperti manusia ciptaan-Nya dan budaya memberikan *sesajen* ke pohon-pohon,

¹⁷ Qur'an Surat Thaha ayat 14.

¹⁸ Qur'an Surat As-Sajdah ayat 4.

¹⁹ Kurniawan, *Seniologi Roland Barthes*, (Magelang: Indonesiaterra IKAPI, 2001), hlm. 29.

gunung dan laut sangat tidak dibenarkan dalam Islam karena menjadikan pelakunya *musyrik*.

Pemaknaan tanda tersebut juga berlandaskan dalil Al-Quran mengenai sifat Allah yang tidak menyerupai makhluk-Nya, sebagaimana sangat jelas disebutkan dalam Al-Quran surat Al-Ikhlâs dan Asy-Syura sebagai berikut:

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

“Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia”²⁰

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha Mendengar dan Melihat.”²¹

Tentang perilaku memberikan persembahan pun juga telah dijelaskan dalam Al-Quran bahwa persembahan manusia tidak akan pernah ternilai bagi Allah, melainkan bentuk ketakwaan hamba-Nya lah yang selalu diridhai-Nya. Sebagaimana dijelaskan pada salah satu ayat Al-Quran dalam surat Al-Haj:

لَنْ يَنَالَ اللَّهُ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَٰكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنكُمْ ۚ كَذَٰلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ ۗ وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ

“Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik.”²²

2. Nilai Ibadah

Paragraf, kalimat teks atau bahkan dari keseluruhan cerita yang mencerminkan kepatuhan atau ketundukan kepada zat yang memiliki puncak keagungan Tuhan Yang Maha Esa di dalam buku karya Gunawan Tri Atmodjo ini peneliti jumpai pada cerpen yang berjudul *Imam Ketiga*. Bentuk ibadah-ibadah tersebut digambarkan secara jelas pada sebuah penggalan paragraf yaitu:

*Sebagai imam, Sanusi tidak mengecewakan. Bacaan ayat-Nya akurat dan terdengar merdu di telinga jemaah. Surah-surah panjang mengalun merdu dari bibir Sanusi yang mampu membuat jemaah semakin khusyuk shalatnya.*²³

²⁰ Qur'an Surat Al-Ikhlâs ayat 4.

²¹ Qur'an Surat Asy-Syura ayat 11.

²² Q.S. Al-Haj ayat 37.

²³ Gunawan Tri Atmodjo, *Tuhan Tidak Makan Ikan dan Cerita Lainnya*, (Yogyakarta: Diva Press, 2016), hlm.139.

a) Nilai Ibadah (Shalat Berjemaah)

Tabel 3 Nilai Ibadah Shalat Berjemaah

Penanda		Petanda			
Sebagai Imam		Memimpin Shalat Berjemaah			
Sintagmatik					
Membuat	Jemaah	Makin	Khusyuk	Salatnya	Paradigmatik
Menjadikan	Banyak Orang	Tambah	Khidmat	Ibadahnya	

Kalimat “Sebagai imam” adalah tanda yang mengandung unsur *ikonik* (tidak bebas/beralasan), karena penjelasan langsung kalimat, tanpa adanya konsep pendukung atau penguat. Selain itu, pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata ‘imam’ merujuk pada makna pemimpin shalat.²⁴ Terdapat pula kalimat ‘membuat jemaah makin khusyuk shalatnya,’ yang struktur kalimatnya secara verbal sudah menggambarkan suasana orang-orang sedang melaksanakan ibadah shalat secara berjema’ah. Artinya tanpa memerlukan lagi pemahaman lebih mendalam, terlebih lagi bila mengacu pada prinsip penanda atau petanda.

Ada puluhan ayat dalam Al-Quran yang menjelaskan tentang perintah shalat diantaranya sebagai berikut:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan.”²⁵

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفَيْ الدَّهَارِ وَزُلْفًا مِنْ اللَّيْلِ ۗ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ۗ ذَٰلِكَ ذِكْرٌ لِلذَّاكِرِينَ

“Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan

²⁴ KBBI Online <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/imam> diakses pada 11 Desember 2018 pukul 09.50 WIB

²⁵ Qur’an Surat Al-Baqarah ayat 110.

yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.”²⁶

b) Nilai Ibadah (Khutbah Jumat)

Masih dalam cerpen yang sama, cerpen *Imam Ketiga* ini memang sarat akan cerita yang menggambarkan Islam dan problematika ibadahnya. Nilai ibadah yang juga tergambarkan secara verbal berada pada penggalan paragraf yakni:

*Bahkan ketika khatib tamu Salat Jumat berhalangan hadir, Sanusilah yang naik ke mimbar dan memberikan khotbah yang bernas dan sarat makna. Para jemaah terpukau mendengar khotbah Sanusi yang mudah dicerna dengan ilustrasi-ilustrasi yang begitu dekat dengan kehidupan sehari-hari....*²⁷

Tabel 4 Nilai Ibadah Khutbah Jum'at

Penanda	Petanda
Khotbah	Pidato Jumat

Sintagmatik				Paradigmatik
Memberikan khotbah	Yang Bernas	Dan Sarat	makna	
Menyampaikan Pidato jumat	Yang teks Al-Quran	Penuh	Arti	

Kalimat-kalimat pada paragraf tersebut tergolong tanda-tanda yang bersifat ikonik/symbolik berdasarkan konsep *langue-parole*. karena beralasan atau tidak arbiter. Kalimat “memberikan khotbah” sendiri sudah sebuah tanda yang simbolik, artinya tanda yang diperjelas secara langsung karena maknanya jelas.

Khotbah jumat ini pun tergolong ibadah yang khusus atau *mahdhoh*,²⁸ Khotbah jumat merupakan salah satu rangkaian yang harus ada dalam ibadah shalat jumat. Sudah ditetapkan tata cara dan rukunnya oleh Allah dan rasul-

²⁶ Qur'an Surat Hud ayat 114.

²⁷ Gunawan Tri Atmodjo, Tuhan Tidak Makan Ikan dan Cerita Lainnya, (Yogyakarta: Diva Press, 2016), hlm.142.

²⁸ Rohmansyah, *Pengantar Fiqh Ibadah dan Muamalah*, (Yogyakarta: LP3M UMY, 2007), hlm. 127 WIB.

Nya. Sebagai data tambahan yang menguatkan analisis penulis, maka hadits Rasulullah adalah salah satunya, yakni sebagai berikut:

حَدَّثَنَا آدَمُ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ الْأَعْرَبِيِّ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَقَفَتِ الْمَلَائِكَةُ عَلَى بَابِ الْمَسْجِدِ يَكْتُبُونَ الْأَوَّلَ فَالْأَوَّلَ وَمِثْلَ الْمُهْجَرِ كَمِثْلِ الَّذِي يُهْدِي بَدَنَةً ثُمَّ كَالَّذِي يُهْدِي بَقْرَةً ثُمَّ كَبِشًا ثُمَّ دَجَاجَةً ثُمَّ بَيْضَةً فَإِذَا خَرَجَ الْإِمَامُ طَوَّأُوا صُحُفَهُمْ وَيَسْتَمِعُونَ الذِّكْرَ

“Telah menceritakan kepada kami Adam berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dzi'b dari Az Zuhri dari Abu 'Abdullah Al Aghar dari Abu Hurairah berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Pada hari Jum'at para Malaikat hadir di pintu Masjid mencatat siapa orang yang datang paling awal dan seterusnya. Orang yang paling awal datang ke Masjid seperti orang yang berkorban dengan seekor unta, kemudian seperti orang yang berkorban dengan seekor sapi, kemudian seperti orang yang berkorban seekor kambing yang bertanduk, kemudian seperti orang yang berkorban seekor ayam, kemudian seperti orang yang berkorban sebutir telur. Dan apabila Imam sudah keluar (untuk memberi khutbah), maka para Malaikat menutup buku catatan mereka kemudian mendengarkan dzikir (khutbah).”²⁹

c) Nilai Ibadah (Berdoa Kepada Allah)

Cerpen yang paragraf, kalimat serta kata-nya mencerminkan nilai-nilai selalu berdoa ada pada cerpen yang berjudul *Perjalanan Ke Pacitan*. Cerpen yang menceritakan betapa pentingnya sebuah doa, dimana hal tersebut tergambar pada paragraf sebagai berikut:

*Kuraba wajahku sendiri untuk memastikan hal tersebut tak terjadi kepadaku. Aku bersyukur, tampaknya segalanya normal. Aku mulai percaya bahwa bencana ini adalah bala akibat melewati Gunung Pegat tanpa beruluk salam. Organ di muka para penumpang berpisah atau pindah dari letak semestinya. Aku sendiri merasa selamat karena berdoa dan beruluk salam dalam hati meski terlambat.*³⁰

Tabel 5 Nilai Ibadah Doa Kepada Allah SWT

Penanda	Petanda
Berdoa	Meminta Kepada Allah SWT

²⁹ Diriwayatkan oleh Imam Bukhori dalam Kitab Shahih Bukhori, Kitab: Jumat, bab: mendengarkan jhutbah jumat, hadits No. 877.

³⁰ Gunawan Tri Atmodjo, Tuhan Tidak Makan Ikan dan Cerita Lainnya, (Yogyakarta: Diva Press, 2016), hlm.169.

Sintagmatik			Paradigmatik
Merasa Selamat	Karena	Berdoa	
Merasa Tebebas	Akibat	Meminta kepada Allah SWT.	

Dalam KBBI, kata ‘doa’ adalah harapan, permintaan dan pujian kepada Tuhan,³¹ pemaknaanya sama seperti analisis di cerpen berjudul *Imam Ketiga* sebelumnya, paragraf dan kata ‘berdoa’ pada cerpen ini juga mengandung unsur ikonik, tidak memerlukan konsep penjelas lebih lanjut. Namun karena ia merupakan tanda, tentu memiliki satu sisi yang menjadi petanda. Tentu saja kata ‘berdoa’ pada paragraf di cerpen tersebut adalah berdo’a atau memohon kepada Allah Tuhan semesta alam.

Al-Quran dan Hadits juga berbanding lurus dengan pemaknaan atas petanda tersebut dengan menegaskan bahwa orang-orang beriman hanya akan berdo’a dan meminta kepada Allah SWT semata. Sebagaimana dalam dalam Al-Quran dikatakan sebagai berikut:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”³²

Nilai-nilai ibadah khususnya giat berdo’a juga tercermin pada cerpen lain yang berjudul *Sebentar Lagi Mati*. Nilai-nilai dakwah tentang ibadah tergambar jelas melalui tanda berupa kalimat, yang bersifat ikonik. Kata ‘berdoa’ yang menjadi penanda memiliki konsep petanda yaitu meminta kepada Allah SWT untuk dihindarkan dari segala bahaya. Hal ini sejalan dengan pesan Nabi Muhammad SAW melalui haditsnya bahwa doa seorang muslim merupakan senjata untuk menolak takdir buruknya:

³¹ KBBI Online <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/doa> diakses pada 11 Desember 2018 pukul 10.31 WIB.

³² Qur’an Surat Al-Baqarah ayat 186.

يَعْفُوبَ قَالَ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ الزُّرَيْسِ عَنْ أَبِي مَوْدُودٍ عَنْ سُلَيْمَانَ النَّيْمِيِّ عَنْ أَبِي عُمَانَ النَّهْدِيِّ عَنْ
سَلْمَانَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَرُدُّ الْقَضَاءُ إِلَّا الدُّعَاءَ وَلَا يَزِيدُ فِي الْعُمْرِ إِلَّا الْبِرُّ

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Humaid Ar Razi dan Sa’id bin Ya’qub mereka berdua berkata; telah menceritakan kepada kami Yahya bin Adh Dhurais dari Abu Maudud dari Sulaiman At Taimi dari Abu ‘Utsman An Nahdi dari Salman dia berkata; Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Tidak ada yang dapat mencegah takdir kecuali do’a dan tidak ada yang bisa menambah umur kecuali amal kebajikan.”³³

Tabel 6 Nilai Ibadah Berdoa Kepada Allah SWT

Penanda	Petanda
Berdoa	Meminta Kepada Allah

Sintagmatik			Paradigmatik
Merasa Selamat	Karena	Berdoa	
Merasa Tertolong	Akibat	Meminta (penjagaan) kepada Allah	

3. Nilai Akhlak

Nilai-nilai dakwah yang mengandung prinsip akhlak terdapat pada cerpen yang berjudul *Tentang Prawiro Oetomo dan Palonthen*. Penggalan paragraf yang mengandung nilai-nilai dakwah tentang mensyukuri berbagai bentuk nikmat yang diberikan Allah tersebut yaitu:

*Kini kami sudah menikah selama lima tahun. Puji syukur kepada Tuhan kami steril dari penyakit kelamin. Kami telah memiliki dua anak perempuan. Sebagai kepala keluarga aku bekerja dan dia cukup menjadi ibu rumah tangga. Kehidupan kami sudah bisa dibilang bahagia.*³⁴

a) Nilai Akhlak (Akhlak Terhadap Allah)

³³ Diriwayatkan Imam Tirmidzi dalam kitab hadits Tirmidzi, kitab: Qadar, hadits no.2065. Abu Isa berkata; Hadits semakna juga diriwayatkan dari Abu Asid. Hadits ini adalah hasan gharib dari hadits Salman, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Yahya bin Ad Durais, adapun Abu Maudud ada dua orang salah satunya yang terkenal dengan sebutan Fiddah yaitu orang yang meriwayatkan hadits ini namanya Fiddlah Bashri, sedangkan yang lainnya bernama Abdul Aziz bin Abu Sulaiman, yang satu orang Bashrah, sedangkan yang lainnya orang Madinah dan keduanya hidup dalam satu masa.

³⁴ Gunawan Tri Atmodjo, Tuhan Tidak Makan Ikan dan Cerita Lainnya, (Yogyakarta: Diva Press, 2016), hlm.65.

Tabel 7 Analisis Nilai Akhlak Terhadap Allah SWT

Penanda	Petanda
Puji syukur kepada Tuhan	Bersyukur pada Allah

Sintagmatik			Paradigmatik
Puji Syukur kepada Tuhan	Kami Steril	Dari Penyakit Kelamin	
Bersyukur pada Allah	Kami Bersih	Dari Virus	

Pada kalimat ‘puji syukur kepada Tuhan kami steril dari penyakit kelamin’ merupakan penanda yang menunjukkan prinsip *arbiter* serta memakai prinsip *Parole* atau manifestasi pemaknaan individu sehingga ditemukan memaknai maksud dari rasa syukur kepada Allah atas segala bentuk nikmat yang diberikan-Nya. Berdasarkan pada kerangka teori bahwa salah satu bentuk akhlak adalah bersyukur atas nikmat Allah. Dalil Al-Quran yang menjelaskan tentang senantiasa bersyukur tertera pada surat Al-Baqarah ayat 152 :

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.”³⁵

Berbeda dengan cerpen yang berjudul *Kakek Buta dan Kucingnya*, nilai akhlak pada cerpen ini berkuat pada masalah akhlak bermasyarakat khususnya berbuat baik terhadap tetangga. Nilai dakwah tersebut terdapat pada penggalan paragraf sebagai berikut:

*...Ziarah rutin itu selalu melipurku, seakan menghadirkan mereka kembali dalam hidupku. Seusai ziarah aku akan menyambangi tetanggaku. Selain untuk beramah-tamah hal ini juga semacam absensi. Kehadiranku adalah tanda bahwa aku baik-baik saja. Pernah suatu ketika aku tan mengunjungi mereka selama dua hari berturut-turut karena sakit. Dengan serta merta tetanggaku itu mendatangi rumahku lalu mengantarku ke dokter.*³⁶

³⁵ Qur'an Surat. Al-Baqarah ayat 152.

³⁶ Gunawan Tri Atmodjo, *Tuhan Tidak Makan Ikan dan Cerita Lainnya*, (Yogyakarta: Diva Press, 2016), hlm.69.

b) Nilai Akhlak (Hubungan Baik Dengan Tetangga)

Tabel 8 Analisis Nilai Akhlak (Hubungan Baik Dengan Tetangga)

Penanda		Petanda	
Rutin Menyambangi Tetanggaku		Akhlak Bertetangga	

Sintagmatik				Paradigmatik
Seusai Ziarah Rutin	Menyambangi	Bearamah- tamah	Tetangga	
Setelah Berkunjung Ke Makam setiap hari	Menengok	Berbuat Baik	Terhadap Masyarakat	

Dengan konsep *langue-parole* dengan lingkup Al-Quran, ditemukan bahwa penggalan kalimat ‘aku akan menyambangi tetanggaku. Selain untuk beramah-tamah hal ini juga semacam absensi.’ adalah tanda yang pemaknaanya bersifat *arbiter* untuk menunjukkan makna berhubungan baik dengan tetangga, yang sesuai dengan telah dijelaskan pada kerangka teori penelitian ini.

Kalimat pada paragraf tersebut mengutarakan sebuah gambaran timbal balik sebuah hubungan bertetangga yang baik. Perilaku saling berbuat baik pada tetangga ini dijelaskan dalam Al-Quran yaitu:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا³⁷ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ
وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ³⁸ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.”³⁷

³⁷ Qur’an Surat An-Nisa’ ayat 36.

Nilai akhlak lainnya yaitu akhlak seorang istri kepada suami dan rumah tangganya digambarkan pada cerpen yang berjudul *Paloma*. Penggalan paragrafnya yaitu:

*Anehnya, perlakuan ini sama sekali tak melunturkan cinta dan kesetiaan Paloma terhadap suaminya. Sehabis perselingkuhan, dia akan membutuhkan mata dan menuliskan telinga, seakan semua peristiwa itu tak pernah ada....*³⁸

*Di setiap acara arisan kompleks, para tetangga Paloma tak henti-hentinya membisikkan kata-kata militan untuk memantik semangat perlawanan di jiwa Paloma, tapi mereka seakan berbisik pada batu. Paloma tak pernah terhasut. Dia hanya tersenyum dan berterima kasih. Paloma tak pernah marah kepada mereka. Dia hanya berucap lirih, "Ini adalah ujian bagi saya sebagai istri. Saya harus tabah menjalaninya."*³⁹

*Jarang sekali mereka mendengar Paloma berkeluh kesah dan membongkar aib suaminya sendiri.*⁴⁰

c) Nilai Akhlak (Kasih Sayang Sebagai Istri)

Tabel 9 Analisis Nilai Akhlak (Kasih Sayang Sebagai Seorang Istri)

Penanda	Petanda
Perlakuan ini sama sekali tak melunturkan cinta dan kesetiaan Paloma terhadap suaminya.	Kasih Sayang Sebagai Istri
Ia tak pernah terhasut, dia hanya berucap lirih, "Ini adalah ujian bagi saya sebagai seorang istri, saya harus tabah menjalaninya."	Akhlak Sebagai Istri Setia
Jarang sekali mereka mendengar Paloma berkeluh kesah dan membongkar aib suaminya sendiri.	Akhlak Seorang Istri

Sintagmatik			Paradigmatik
Jarang Sekali	Mereka mendengar Paloma	Berkeluh-kesah	
Tidak Pernah	Mereka mendapati Paloma	Protes	

³⁸ Gunawan Tri Atmodjo, *Tuhan Tidak Makan Ikan dan Cerita Lainnya*, (Yogyakarta: Diva Press, 2016), hlm.155.

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Gunawan Tri Atmodjo, *Tuhan Tidak Makan Ikan dan Cerita Lainnya*, (Yogyakarta: Diva Press, 2016), hlm.159.

Pada tabel bisa terlihat bahwa ketiga kalimat yang merupakan sebuah penanda tersebut dimaknai secara arbiter menurut teori de Saussure, tentunya dengan alasan konsep *langue-parole* yang dikemukakan teori strukur Saussuren. Kemudian ditemukan makna pada sisi lainnya yaitu bentuk kesetiaan dan akhlak seorang istri terhadap rumah tangga dan suaminya. Hal ini tentu sudah dijelaskan dalam Al-Quran tentang bagaimana hubungan berumah tangga dalam Islam.

لَرَجَالٌ قَوَّامُونَ عَلَى النَّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا
 أَنْزَلُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَاللَّاتِي
 تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ ۗ فَإِن
 أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلاً ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.”⁴¹

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan pada penelitian di atas, maka hasil penelitan ini dapat ditarik beberapa kesimpulan, antara lain:

1. Dari kajian analisis semiotika Ferdinand de Saussure untuk menemukan nilai dakwah yang terkandung secara implisit dalam buku yang berjudul *Tuhan Tidak Makan Ikan dan Cerita Lainnya*, yaitu sebagai berikut:
 - a. Nilai Akidah yang terkandung dalam penelitian ini, seperti yang ditemukan dalam salah satu judul cerpen ‘Tuhan Tidak Makan Ikan’ mengenai keyakinan kepada Allah, kepada sifat wujud-Nya, sifat kuasa-Nya (*Quadrat*) serta sifat berbeda dengan makhluk-Nya (*Mukhalafatu Lilhawaditsi*).
 - b. Nilai Ibadah yang terkandung pada cerpen ‘Imam Ketiga’, ‘Perjalanan Ke Pacitan’ dan ‘Sebentar Lagi Mati’ yaitu berupa ibadah-ibadah *mahdhoh* dan

⁴¹ Q.S. An-Nisa’ ayat 34.

- ghairu mahdhoh* seperti shalat berjamaah, khutbah jumat dan berdo'a kepada Allah SWT.
- c. Nilai Akhlak terdapat pada cerpen berjudul 'Tentang Prawiro Oetomo dan Palonthen', 'Kakek Tua dan Kucingnya' dan 'Paloma' mengenai akhlak terhadap Allah, berupa sikap syukur atas segala bentuk nikmat-Nya, akhlak bermasyarakat dan tetangga, serta akhlak sebagai seorang istri.
2. Meski cerpen-cerpen Gunawan Tri Atmodjo mengandung nilai-nilai dakwah yang ia sampaikan secara implisit dan kreatif, namun gaya bahasa yang satire, sarkas membuat kesan *nyeleneh* bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, (2018). *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*, Depok: Rajawali Press.
- Atmodjo, Gunawan Tri (2016). *Tuhan Tidak Makan Ikan dan Cerita Lainnya*, Yogyakarta: Diva Press.
- Dewan Kesenian Jakarta <http://dkj.or.id/artikel/akademi-menulis-novel-dkj/> diakses pada tanggal 11 Desember 2018 pukul 02.41 WIB.
- Emzir & Rohman, Saifur (2016) *Teori dan Pengajaran Sastra*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Hikmatullah, (2018). *Nilai-nilai Dakwah Dalam Kumpulan Cerpen Mata Yang Enak Dipandang Karya Ahmad Tohari*, Yogyakarta: Skripsi Fakultas Agama Islam UMY.
- Kasman, Suf (2004). *Jurnalisme Universal: Menelusuri Prinsip-prinsip Da'wah bi Al-Qalam dalam AlQur'an*. Jakarta: Teraju.
- Kurniawan, (2001). *Seniologi Roland Barthes*, Magelang: Indonesiatera IKAPI
- KBBI Online <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/doa> diakses pada 11 Desember 2018 pukul 10.31 WIB.
- Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: *Pustaka Progressif*.
- Sobur, Alex (2016). *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, cet.6.
- Suparta, Munzir.and Hefni, Harjani (2015). *Metode Dakwah*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Santoso, Bobby Rachman (2013) *Surat sebagai media dakwah (studi atas praktek dakwah Rasulullah saw. terhadap Raja Heraclius, Kisra Abrawaiz, Muqouqis dan Najasyi)*. Undergraduate (S1) thesis, IAIN Walisongo.

Yolanda, Yoga (2017) Sastra Bermuatan Dakwah Dan Perkembangannya Di Indonesia
<http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASBASA/article/view/1740/1957>
diakses pada 10 Desember 2018 pukul 11.37 WIB.

<https://www.gramedia.com/author/author-gunawan-tri-atmodjo> diakses pada tanggal 11
Desember 2018 pukul 14.06 WIB.

<https://www.goodreads.com/book/show/29969053-tuhan-tidak-makan-ikan-dan-cerita-lainnya>
diakses pada 15 Desember 2018 pukul 02.15 WIB.